

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan tidak hanya sekedar berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian mandiri dan bertanggung jawab. Untuk menjadi pribadi yang mandiri dibutuhkan keterampilan-keterampilan yang menunjang seperti keterampilan membaca. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari individu banyak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan membaca. Selain itu, membaca merupakan prasyarat dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca sebagai kegiatan berbahasa menerima informasi melalui bahasa tulis. Keterampilan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai informasi.

Pendidikan adalah faktor penting terhadap keberadaan sebuah peradaban. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Di sisi lain, anak adalah generasi penerus bangsa. Tidak akan ada gunanya membangun masyarakat tanpa memperhatikan pendidikan anak. Peran generasi penerus inilah yang akan menjadi tonggak keberhasilan suatu perjuangan. Sehubungan dengan hal ini, pendidikan nasional memiliki tujuan yang tertuang dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan adalah tonggak kehidupan sebuah negara. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam masa depan bangsa. Pentingnya pendidikan telah banyak disadari oleh sebagian kalangan masyarakat terlebih lagi para praktisi pendidikan. Salah satu tujuan mendasar dari pendidikan adalah bagaimana agar pendidikan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.²

Menurut Abuddin Nata, secara sederhana tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing anak didik agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar.³ Pada uraian yang lebih jelas Abuddin Nata lebih merinci bahwa tugas pokok guru adalah mengajar dan mendidik. Mengajar di sini mengacu kepada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak. Sesungguhnya masa anak-anak adalah masa yang sangat subur dan sangat penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang baik sekaligus menumbuhkannya ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak didik.

Seorang anak dituntut untuk dilatih dan diajari dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Anak-anak harus belajar sebagai upaya untuk mengasah kemampuannya, baik kemampuan motorik maupun bahasa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan belajar. Belajar adalah istilah kunci dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

²Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 148.

³Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 134.

sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Karena dengan belajar, jendela ilmu akan semakin terbuka lebar.⁴ Menurut Hilgrad dan Bower yang dikutip oleh Baharuddin (2010), menyatakan bahwa belajar (*to learn*) memiliki arti : *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire through experience, to become in for me of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.⁵

Membaca pada hakikatnya merupakan proses membangun makna dari pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tulisan.⁶ Dalam proses tersebut, mengaitkan antara informasi, pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki. Dalam proses membaca, seseorang menggunakan berbagai keterampilan meliputi keterampilan fisik dan mental.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain.

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rsdakarya, 2008), h. 94.

⁵Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2010), h. 13.

⁶Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 158.

Allah Swt., telah menurunkan surah Al-‘Alaq kepada seluruh umat manusia dengan perantara melalui Nabi Muhammad SAW. Yang tertuang dalam Q.S Al-‘Alaq [96]: 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Syeikh Muhammad Nawawi menafsirkan dengan “bacalah qur’an dengan membukanya menggunakan nama Tuhanmu, yaitu katakanlah: dengan nama Allah kemudian bacalah al-Qur’an.”⁷ Al-Jamal menjelaskan bahwa ‘alaq adalah mani yang bermetamorfosis setahap demi setahap hingga ia menjadi darah yang mengental dan beku hingga menjadi daging seperti daging hati.⁸

Syeikh Muhammad Nawawi menafsirkan: lanjutkanlah apa yang telah diperintahkan oleh Tuhanmu, sedang Tuhan yang memerintahkanmu untuk membaca itu adalah yang paling mulia (pemurah).⁹ Abdullah bin Umar meriwayatkan: “Aku berkata kepada Rasulullah Saw. *apakah aku akan menulis apapun yang aku dengarkan darimu berupa hadits?* Rasulullah Saw. bersabda: ya, maka tulislah. Karena Allah mengajarkan dengan (perantara) pena.¹⁰ Allah mengajarkan manusia tentang petunjuk, tulisan, aktivitas, dan lainnya. Dari penjelasan ayat tersebut, Allah Swt. memerintahkan manusia untuk membaca agar mereka mengetahui apa yang belum mereka ketahui.

Pada pendidikan tingkat dasar terdapat pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca di sekolah dasar dilaksanakan sesuai dengan pembedaan atas kelas-

⁷Syeikh Muhammad Nawawi, *At-Tasir Al-Muniir*, juz 2, h. 404.

⁸Al-Imam Sulaiman bin Umar al-‘Ujaily al-Syafii yang terkenal dengan nama Al-Jamal, *al-Futubat al-ilahiyyah bitauhihi Tafsir al-Jalalain li al-daqaq al-khafiyyah*, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Beirut-Libanon, 2018, jilid 8, h. 361.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pembelajaran membaca di kelas awal disebut pelajaran membaca permulaan, sedangkan di kelas tinggi disebut pelajaran membaca lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas rendah dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Membaca permulaan di kelas awal sangat berperan penting sebagai fondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa.¹¹ Jika pembelajaran membaca di kelas awal tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan sulit memiliki kemampuan membaca yang memadai. Membaca sangat diperlukan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman serta untuk mempertajam penalaran untuk peningkatan diri seseorang. Apabila anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Pembelajaran membaca di madrasah ibtidaiyah sesuai dengan tahapan menurut kelompok kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk siswa kelas rendah tahapannya adalah membaca permulaan. Membaca permulaan pada siswa kelas rendah merupakan fondasi dari tahapan membaca cepat, membaca ekstensif, dan membaca pemahaman. Guru harus benar-benar mengasah kemampuan membaca permulaan siswa.

Membaca permulaan merupakan tahapan belajar membaca bagi siswa madrasah ibtidaiyah kelas I dan II.¹² Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan adalah: 1) pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca, 2) mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang diucapkan dengan intonasi yang wajar,

¹¹USAID, *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*, (Jakarta: USAID, 2014), h. 1.

¹²Sabarti Akhadiah,dkk, *Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Depdikbud, 2010), h. 31.

dan 3) membaca kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.¹³ Hal tersebut menggambarkan bahwa membaca permulaan diperlukan supaya siswa mampu memahami dan mengucapkan tulisan dengan lafal dan intonasi yang jelas. Membaca permulaan dapat membantu siswa dalam memahami suatu teks bacaan.

Membaca permulaan pada siswa tahap awal harus mendapatkan perhatian penuh dari guru. Pada tahap ini, siswa kelas rendah mulai mengenal huruf, bunyi, kata, suku kata, dan kalimat meskipun dalam ruang lingkup sederhana. Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar mampu membaca. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan membaca siswa, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Salah satunya motivasi dan bahan bacaan, motivasi merupakan faktor yang cukup besar mempengaruhi keterampilan membaca, apabila seseorang tidak memiliki motivasi maka akan mengakibatkan enggan membaca, sedangkan yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki dorongan yang cukup kuat untuk membaca.¹⁴

Fonik adalah sebuah sistem dari pembelajaran membaca yang membangun prinsip alfabet, sistem tersebut merupakan komponen utama dalam pembelajaran yang bersesuaian antara huruf-huruf dan pelafalannya. Siswa dalam metode ini menghafal penampilan kata-kata, atau belajar mengenali kata-kata dengan melihat huruf pertama dan terakhir dari kosakata yang dipilih secara kaku dalam teks. Seringkali hasil awal menunjukkan bahwa anak-anak yang diajarkan dengan metode ini memiliki tingkat bacaan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang belajar fonika, karena mereka belajar untuk secara otomatis mengenali pilihan kata yang kecil.¹⁵ Metode fonik sendiri dapat diartikan untuk pengenalan kata-kata atau kalimat

¹³Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 2011), h. 103.

¹⁴USAID, *Buku sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*, (Jakarta: USAID, 2014), h. 41.

¹⁵Marilyn Jager Adams, *Beginning To Read: Thinking and Learning About Print*, (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1995), h. 38.

keseluruhan melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dengan demikian metode fonik lebih sintesis dari pada analitis.

Pada mulanya anak diajak mengenalkan bunyi-bunyi huruf, kemudian melihat kata-kata tersebut pada kartu kata yang sudah disediakan setelah itu anak mendengarkan apa yang diucapkan dan kemudian anak diminta untuk mengulangi ucapan itu. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak. Dengan menggunakannya, metode tersebut akan berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan anak. Melihat kenyataan di atas, maka pengajuan skripsi ini akan membahas konsep perkembangan metode fonik dalam membaca permulaan menurut Marilyn Jager Adams. Sehingga konsep tersebut dapat memberikan manfaat bagi para pendidik guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Banyak sumber pustaka lainnya yang membahas tentang metode fonik dalam membaca permulaan, di antaranya Haryati pada jurnal pendidikan yang berjudul *Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Fonik Pada Taman Kanak-Kanak Bhayangkari*. Ia menyebutkan bahwa latar belakang permasalahan yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode fonik, disamping itu juga peneliti berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam antara kemampuan membaca permulaan dengan metode fonik dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa metode fonik dapat mengembangkan atau meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

Begitu pula pada penelitian yang ditulis oleh Leni Noprienti yaitu tentang *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik Di Taman Kanak-Kanak Islam Adzkie Bukittinggi*. Secara umum ia menjelaskan bahwa kemampuan membaca dengan menggunakan metode fonik dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di taman kanak-kanak islam adzkie bukittinggi. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini tentang peningkatan

kemampuan membaca yang dilakukan anak melalui metode fonik, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Berdasarkan dari kerangka berpikir di atas, penulis tertarik meneliti permasalahan tersebut dengan judul: **METODE PEMBELAJARAN FONIK DALAM MEMBACA PERMULAAN MENURUT MARILYN JAGER ADAMS.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini, yaitu bagaimana konsep metode pembelajaran fonik dalam membaca permulaan menurut Marilyn Jager Adams?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep metode pembelajaran fonik dalam membaca permulaan menurut Marilyn Jager Adams.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Secara teoritis

Menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan pemikiran terhadap pendidikan anak, khususnya mengenai pemikiran tokoh tentang metode pembelajaran fonik. Selain itu, agar setiap orang yang berkepentingan dalam masalah pendidikan memiliki referensi yang cukup untuk mengikuti metode yang paling utama dalam mempersiapkan anak secara islami, membina secara rohani, moral dan intelektual.

2. Secara praktis penelitian ini memiliki beberapa signifikansi, yaitu :

- a. Bagi Pendidik, dalam memberikan pendidikan melalui metode fonik ini terhadap anak yang berusia 0-8 tahun, sehingga melalui penelitian ini memudahkan pendidik dalam memberikan pendidikan terhadap anak.
- b. Bagi Siswa, dengan menggunakan metode fonik ini dalam membaca permulaan dapat memudahkan dalam belajar pada tahap awal.

E. Definisi Istilah

Menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul di atas, maka penulis memberikan batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah diterapkan. Dalam penelitian ini, metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran fonik dalam membaca permulaan.

2. Fonik

Metode fonik adalah cara belajar membaca yang didasarkan pada bunyi fonologi tiap-tiap bahasa sehingga masing-masing bahasa memiliki kaidah fonologi (unit suara) yang berbeda. Peningkatan kemampuan membaca anak melalui metode fonik merupakan kegiatan yang menyenangkan dan memudahkan bagi anak untuk membaca permulaan.

3. Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Membaca permulaan merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan sehingga manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

4. Marilyn Jager Adams

Marilyn Jager Adams (lahir 14 Desember 1948) adalah seorang spesialis dalam bidang kognisi dan pendidikan. Dia memegang posisi Visiting Scholar di Brown University. Adams menerima gelar Ph.D. dari Brown University dalam psikologi perkembangan pada tahun 1975. Kontribusi ilmiah Dr. Adams termasuk buku *Beginning to Read: Thinking and Learning About Print* (MIT Press, 1994) yang merupakan salah satu karya Marilyn Jager Adams yang berbicara tentang metode fonik dalam membaca permulaan. Berdasarkan definisi operasional di atas, maka judul yang dimaksud penulis adalah, ingin mengetahui konsep metode pembelajaran fonik dalam membaca permulaan teori yang dikembangkan oleh Marilyn Jager Adams.

F. Telaah Pustaka

Penelitian yang mengangkat topik ini sudah cukup banyak dilakukan, tetapi sejauh penelusuran penulis selama ini, penulis menemukan secara tidak langsung berhubungan di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah pada tahun 2016 dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Pada Anak Usia Dini Kelompok B PAUD Wijaya Kusuma Bandar Lampung Tahun 2016”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang menunjukkan bahwa perkembangan membaca anak usia dini masih rendah atau

belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan membaca permulaan melalui media gambar pada kelompok B PAUD Wijaya Kusuma Bandar Lampung. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah permainan bisik berantai melalui media gambar dapat meningkatkan perkembangan membaca permulaan pada usia dini. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan yang dialami dalam penelitian yang peneliti lakukan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase yang telah ditetapkan seperti: mengerti apa yang diperintahkan, membedakan gambar dengan kata, menyebutkan kata sesuai gambar, dan menyimak perkataan orang lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Haryati pada tahun 2015 dalam hasil penelitiannya ini yang berjudul “Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Fonik Pada Taman Kanak-Kanak Bhayangkari” Jurnal Dosen PG-PAUD FKIP Universitas Khairun. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak melalui metode fonik, disamping itu juga peneliti berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam antara kemampuan membaca permulaan dengan metode fonik dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa metode fonik dapat mengembangkan atau meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Suparmi pada tahun 2012 dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Flashcard Pada Anak Kelompok B TK Satu Atap Karangasem Tahun Pelajaran 2012” diajukan kepada Jurusan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Penelitian ini dilatar

belakangi oleh permasalahan yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Satu Atap Karangasem tahun pelajaran 2012. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti, guru dan kepala sekolah. Subjek penelitian berjumlah 20 anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan metode alur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada usia kelompok B TK. Setelah menggunakan permainan flashcard proses pembelajaran, kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. Melalui permainan flashcard dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelompok B TK Satu Atap Karangasem Kecamatan Andong tahun pelajaran 2011/2012 terbukti dan dapat diterima kebenarannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Juleha pada tahun 2014 dalam hasil penelitiannya ini yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Kartu Bergambar”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca melalui penggunaan kartu bergambar. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, tentang kemampuan membaca yang diberikan kepada anak belum optimal. Pembelajaran bidang kemampuan membaca di TK PGRI I Pakenjeng hanya mengikuti pembelajaran yang disampaikan guru dan strategi pembelajaran membaca kurang bervariasi. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya melalui kegiatan kartu bergambar sebagai alternatif untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan anak setelah guru menggunakan pembelajaran kegiatan membaca melalui penggunaan kartu bergambar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Noprienti pada tahun 2018 dalam hasil penelitiannya ini yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik di Taman Kanak-Kanak Islam Adzkia Bukittinggi” Artikel Universitas Pejajaran. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang menunjukkan kemampuan membaca dengan menggunakan metode fonik dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di taman kanak-kanak islam adzkia bukittinggi. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini tentang peningkatan kemampuan membaca yang dilakukan anak melalui metode fonik, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Usia dini merupakan usia emas perkembangan dan merupakan masa peka dalam menerima berbagai stimulasi dari lingkarannya. Pada masa ini anak akan mudah menerima berbagai macam rangsangan yang diterimanya melalui berbagai kegiatan yang melibatkan anak secara aktif. Perkembangan membaca anak perlu diasah melalui peran aktif orang tua dan pendidik (guru) yang dilakukan melalui dua pendekatan yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pengenalan membaca melalui metode fonik sangat menarik dan menyenangkan bagi anak dan mengalami peningkatan.pada siklus I pencapaian nilai rata-rata peningkatan kemampuan membaca anak meningkat tapi belum maksimal. Dilanjutkan pada siklus II peningkatan kemampuan membaca anak meningkat mencapai rata-rata tingkat keberhasilan melebihi KKM yang telah di tatapkan.

Penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan dengan apa yang diteliti oleh peneliti, yakni sama-sama membahas tentang metode pembelajaran fonik dalam membaca permulaan. Namun, ada yang menerapkan dengan menggunakan berbagai macam media dalam pembelajaran metode fonik tersebut. Selain itu, penelitiannya juga bersifat penelitian lapangan.

Sementara penelitian ini, bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada konsep metode pembelajaran fonik dalam membaca permulaan yang diambil dari pemikiran tokoh yaitu Marilyn Jager Adams.

G. Landasan Teori

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen penting yang ada di dalamnya dan dapat menunjang pelaksanaan dan keberhasilan pembelajaran. Salah satu komponen yang sangat penting yaitu metode pembelajaran. Ditinjau dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Inggris yaitu *method*, dan dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah atau melampaui, dan *hodos* berarti cara atau jalan. Secara istilah, metode yaitu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶ Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁷ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah diterapkan.

Menurut Abdurrahim Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.¹⁸ Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individual atau

¹⁶Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 47.

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 147.

¹⁸Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), h. 42.

secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.¹⁹

Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektivitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Jadi dapat dipahami bahwa metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena dengan metode guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran. Adapun macam-macam metode pembelajaran antara lain:

- a. Metode tutorial (pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan);
- b. Metode demonstrasi (pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan proses, situasi, benda, atau cara kerja);
- c. Metode debat (meningkatkan kemampuan akademik siswa);
- d. Metode role playing (cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan); dan
- e. Metode problem solving (pemecahan masalah).²⁰

¹⁹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 52.

²⁰Nana Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Sinar Baru Algens, 2009), h. 77-89.

3. Pengertian Metode Fonik

Fonik secara sederhana adalah hubungan antara simbol huruf dengan suara. Fonik juga bisa diartikan dengan penerjemahan lambang-lambang huruf dalam suara yang diucapkan. Fonik terletak pada alfabet yang memiliki suara tertentu. Setiap huruf tersebut merepresentasikan suara yang berbeda-beda. Untuk menghasilkan bunyi yang mempunyai arti, setiap huruf harus dihubungkan sesuai dengan kesesuaiannya. Fonik mempunyai beberapa elemen di mana kesesuaian antara huruf dan bunyi tersaji dalam beberapa cara berbeda. Jika huruf mempunyai bentuk yang sama, suara datang dalam unit yang berbeda seperti suku kata fonem.²¹

Metode fonik adalah cara belajar membaca yang didasarkan pada bunyi fonologi tiap-tiap bahasa sehingga masing-masing bahasa memiliki kaidah fonologi (unit suara) yang berbeda. Peningkatan kemampuan membaca anak melalui metode fonik merupakan kegiatan yang menyenangkan dan memudahkan bagi anak untuk membaca permulaan.²²

Phonics Method atau metode fonik adalah metode menyebutkan suara huruf. Dalam konteksnya dapat disebut metode mengeja. Metode ini merupakan metode konvensional yang telah diterapkan bertahun-tahun, terhitung sejak kegiatan belajar membaca dilakukan. Pada hakikatnya, metode ini menitikberatkan kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf-huruf pada siswa secara terpisah atau satu persatu dan mengajak siswa menyebutkan suara-suara huruf tersebut. Selanjutnya, huruf-huruf yang

²¹Agus Prayogo, "Implementasi Metode Fonik dalam Pengenalan Bunyi", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, Vol. 17 No. 1 Mei, 2017, h. 100.

²²Abella Saragih, Iwan Wahyu Widayat, "Metode Fonik dan Proximal Self Motivation untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca", dalam *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, Vol. 9 No. 1 Maret, 2020, h. 27.

diperkenalkan satu per satu tersebut dirangkai menjadi kata yang bermakna. Contoh berikut ini ilustrasi dari *phonic method*, antara lain:

- a. B, A, L, O, N: siswa diminta untuk menyebutkan suara dari huruf-huruf tersebut;
- b. b, a, l, o, n: siswa diminta menyebutkan suara huruf-huruf kecil tersebut;
- c. Selanjutnya siswa di minta untuk membaca kartu gambar yang bertuliskan balon;
- d. Siswa diminta untuk menyebutkan nama benda-benda yang dimulai dengan huruf B.

Metode fonik menekankan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya siswa diajak mengenal bunyi-bunyi huruf kemudian huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, dan seterusnya.

Menurut Thahir, membaca pada metode fonik memiliki tiga tahapan yaitu: Tahap merah membaca dengan suku kata terbuka, contoh: mata, papa, mama. Tahap biru membaca kata yang mengandung suku kata tertutup, contoh: motor (mo-tor), jendela (jen-dela). Tahap hijau membaca kata yang mengandung suku kata doble vokal dan doble konsonan. Contoh doble vokal: pakai (pa-kai), pulau (pu-lau). Contoh doble konsonan: nyenyak (nye-nyak), bintang (bin-tang), struktur (struk-tur).²³

Menurut Marilyn Jager Adams, siswa dalam metode ini menghafal penampilan kata-kata, atau belajar mengenali kata-kata dengan melihat huruf pertama dan terakhir dari kosakata yang dipilih secara kaku dalam teks. Seringkali hasil awal menunjukkan bahwa anak-anak yang diajarkan dengan metode ini memiliki tingkat bacaan yang lebih tinggi

²³Sumarti, M. Tahir, *Cerdas Berbahasa Indonesia Dengan Metode Fonik*. (Jawa Barat: Pustaka Hati Educenter, 2015), h. 98.

daripada anak-anak yang belajar fonika, karena mereka belajar untuk secara otomatis mengenali pilihan kata yang kecil.²⁴

Fonik adalah sebuah sistem dari pembelajaran membaca yang membangun prinsip alfabet, sistem tersebut merupakan komponen utama dalam pembelajaran yang bersesuaian antara huruf-huruf dan pelafalannya.²⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia fonik merupakan metode mengajar dengan menggunakan konsep-konsep fonetik yang sederhana.²⁶

Metode fonik ini mengandalkan pada pelajaran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak mempelajari nama-nama huruf dan bunyinya. Setelah mempelajari bunyi huruf mereka memulai merangkum beberapa huruf untuk membentuk kata-kata. Untuk memberikan latihan membaca kepada anak-anak dalam keterampilan ini, buku-buku cerita haruslah dipilih secara terencana, sehingga semua kata bersifat reguler dan dapat dibunyikan.

Metode fonik merupakan “Suatu metode mengajar membaca yang berkaitan dengan bunyi”. Di mana huruf ini terdiri huruf vokal dan konsonan yang digabung menjadi suku kata dan kalimat. Dengan metode ini anak usia 5-6 tahun dapat mengenal huruf dan bunyi-bunyi huruf melalui kegiatan membaca yang dikenalkan dengan cara membunyikan bunyi huruf pada kartu huruf, kartu gambar sesuai perintah guru.²⁷

4. Kelebihan Metode Fonik

²⁴Marilyn Jager Adams, *Beginning to Read: Thinking and Learning About Print*. (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1995), h. 38.

²⁵*Ibid.*

²⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.

²⁷Aulia Putri, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Fonik Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tanjung Barulak, Kecamatan Tanjung Emas”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar, 2018, h. 31.

Metode fonik ini menolong anak-anak mengembangkan strategi-strategi sehingga anak bisa mengartikan kata-kata yang jarang mereka jumpai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak-anak mampu mengetahui masing-masing bunyi dalam kata, mampu mengartikan kata dan memahami maknanya. Metode ini mengajarkan kata-kata yang sulit diucapkan karena metode ini tidak mengikuti aturan bunyi.²⁸ Selanjutnya Rianto menyatakan bahwa “Kelebihan dari metode fonik yaitu dapat memberikan pengalaman baru tentang bunyi-bunyi huruf pada kata yang sering ditemukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat meraba atau menelusuri huruf karena anak dapat mengerti tentang penulisan huruf yang tepat, serta dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan bahasa lainnya”.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang ditemukan oleh metode fonik adalah suatu metode yang mengandalkan pada pembelajaran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak untuk mempelajari nama-nama huruf dan bunyinya. Metode ini bertujuan untuk memberikan latihan membaca pada anak-anak, sehingga semua kata bersifat regular dan dapat dibunyikan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode fonik adalah cara efektif untuk belajar membaca bagi anak, mampu mengetahui masing-masing bunyi di dalam kata, memudahkan anak untuk membuat antara bunyi dan simbol huruf sehingga mampu membentuk sebuah kata.

5. Kelemahan Metode Fonik

Menurut Rianto metode fonik dalam proses pembelajaran memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- a. Kurang tepat apabila digunakan sebagai pendekatan pertama untuk membaca;

²⁸Puspitasari, *Pengaruh Phonic Method Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bastanul Atfal Kentonatan*, Skripsi Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret : 2015.

- b. Anak harus benar-benar memusatkan pikiran dan penyembunyian kata-kata
- c. Pembelajaran metode ini membutuhkan waktu yang lama, apabila siswa belum mengenal pembelajaran alphabet sebelumnya.²⁹

Selain itu, “Kelemahan dalam penggunaan metode fonik sebagai pendekatan pertama untuk membaca”. Mempelajari bunyi yang terpencil sangat abstrak bagi anak-anak. Ini tidak berarti apa-apa biasanya mereka menganggapnya sebagai aktivitas yang membosankan. Mereka juga harus benar-benar memusatkan pikiran akan pembunyian kata-kata sehingga mereka tidak mampu berpikir mengenai maknanya. Mungkin untuk mengungkapkan kata-kata tidak bermakna dengan sangat benar, sedangkan jika kata-kata itu dalam kalimat mereka segera tahu bahwa kata-kata itu tidak berarti.

Karena alasan-alasan inilah metode fonik biasanya tidak diajarkan sampai anak-anak dapat memahami dengan baik dasar-dasar membaca. Tetapi anak-anak yang lebih besar yang merasakan kesukaan membaca, sering merasa pendekatan fonik ini tidak baik bagi mereka. Tidak ada bukti pasti bahwa salah satu metode itu lebih unggul dari pada yang lain. Kebanyakan guru cenderung menggabungkan sejumlah metode yang berlainan.³⁰

6. Pengertian Membaca Permulaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan.³¹ Membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis.³² Abdurrahman menyebutkan bahwa “definisi membaca memiliki beberapa prinsip, di antaranya membaca merupakan interpretasi simbol-

²⁹Edy Rianto, Pengaruh Metode Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A, dalam *Jurnal Teratai Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 5 No. 2, 2016, h. 34-38.

³⁰Verdyna, *Penerapan Metode Fonik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Dosen Jurusan Tarbiyah Prodi Tadris Bahasa Inggris : 2015, vol. 1.

³¹Dedikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 623.

³²*Ibid.*, h. 72.

simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan”. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi, terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca. Membaca permulaan (*initial reading*) merupakan tahap kedua dalam membaca. Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis”.³³

Menurut Marilyn Jager Adams, membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata”. Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal membaca pemahaman, di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia yang mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas-tugas yang harus dikuasai pembaca dan tahapan tertentu. Karena “kemampuan membaca dan menulis merupakan bekal utama bagi anak-anak untuk dapat memahami mata pelajaran yang diberikan di sekolah”.

Membaca permulaan ialah membaca yang diajarkan secara terprogram (secara formal) kepada anak. Di mana pengajaran membaca secara umum dapat dibagi kedalam dua tahap yaitu pengajaran membaca permulaan dan pengajaran membaca lanjutan. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan.

Membaca permulaan merupakan saat kritis dan strategis dikembangkannya kemampuan membaca tanpa teks yaitu membaca dengan cara menceritakan gambar situasional yang tersedia. Pengembangan yang tepat pada membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai anak yaitu membaca sambil bermain misalnya membaca

³³Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 201.

menggunakan permainan kartu atau bergambar. Membaca permulaan merupakan tahap membaca permulaan yang lebih diarahkan kepada membaca". Pada tahap membaca permulaan anak membaca huruf atau kata tidak lagi terlalu tergantung pada lingkungan tetapi pada saat tiba masa peka anak yaitu anak usia 6 tahun atau 7 tahun bagi anak normal". Pada tahap membaca ini kemandirian anak pada saat membaca mulai ada tetapi anak belum bisa di lepas sepenuhnya saat membaca kata atau kalimat untuk itu tahap ini masih perlu ada bantuan yang diberikan oleh guru atau orang tua kepada hak melalui berbagai latihan terbimbing.³⁴

Membaca merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Membaca bukan hanya sekedar membaca, tetapi aktivitas ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mendapatkan sejumlah informasi baru. Di balik aktivitas membaca, terdapat tujuan yang lebih spesifik, yakni kesenangan, meningkatkan pengetahuan, dan untuk dapat melakukan suatu pekerjaan.³⁵ Membaca permulaan merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan sehingga manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.³⁶

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang berkaitan dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Sedangkan aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata

³⁴Marilyn J Adams, *Beginning To Read: Thinking and Learnign About Print*, (MIT Press: 1994), h. 59-60.

³⁵Aulia Putri, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Fonik Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tanjung Barulak, Kecamatan Tanjung Emas", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar, 2018, h. 21.

³⁶Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2012), h. 158.

secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.³⁷

Kematangan anak untuk belajar membaca tercermin pada beberapa kemampuan tertentu pada anak, misalnya kemampuan melihat, kemampuan mendengar, kemampuan memahami, dan besarnya perhatian. Pada hakikatnya membaca merupakan memahami dan merekonstruksikan makna yang terkandung dalam bacaan. Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf. Pembagian membaca berdasarkan tingkatan dibagi menjadi dua yaitu membaca permulaan dan pemahaman membaca (*reading comprehension*). Membaca permulaan terdapat proses perubahan yang harus dibina dan dikuasai terutama dilakukan pada masa kanak-kanak. Pada masa permulaan sekolah, anak-anak diberikan pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa. Pengenalan huruf tersebut dinamakan proses perubahan, setelah tahap perubahan tersebut dikuasai siswa secara mantap, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal.³⁸

Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan mengacu pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang

³⁷*Ibid.*

³⁸Alek A, H Achmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), h.74.

fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pra membaca kepada siswa diajarkan: sikap duduk yang baik pada waktu membaca, cara meletakkan buku di meja, cara memegang buku, cara membuka dan membalik halaman buku, melihat dan mempersatukan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal, intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.³⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan memicu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud ialah penguasaan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal anak belajar membaca dengan fokus ada pengenalan simbol-simbol huruf dan aspek-aspek yang mendukung pada kegiatan membaca lanjutan.

7. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama membaca permulaan adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru hendaknya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai, atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca mencakup:⁴⁰

- a. Kesenangan;

³⁹Darmiyati Zuhdi dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*, (Yogyakarta: PAS, 2001), h. 57.

⁴⁰Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.10.

- b. Menyempurnakan membaca nyaring;
- c. Menggunakan strategi tertentu;
- d. Mengetahui pengetahuan tentang suatu topik;
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui;
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi;
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; dan
- i. Menjawab pertanyaan yang spesifik.

Tujuan pembelajaran membaca permulaan agar siswa mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat.⁴¹ Pelajaran membaca permulaan bertujuan untuk memberikan kemampuan mengenal huruf dan mengubahnya menjadi rangkaian bunyi yang bermakna serta melancarkan teknik membaca pada anak-anak. Pelajaran membaca permulaan biasanya dimulai tanpa menggunakan buku pelajaran karena mereka belum dapat membaca. Walaupun pelajaran membaca permulaan tidak dimulai dengan menggunakan buku tetapi tetap menggunakan tulisan. Hal ini berakibat, dengan mengajarkan kata sejak awal akan lebih mudah di ingat oleh anak daripada menghafalkan huruf-huruf yang menyusun kata tersebut.⁴²

Pengajaran membaca permulaan, menurut Soejono memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai siswa secara umum, yaitu:

⁴¹Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h.103.

⁴²Purwanto, Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Rosda Jayaputra, 1997), h. 3.

- a. Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- b. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- c. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.⁴³

8. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matangan fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan siswa gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca.

b. Faktor intelektual

Secara umum, intelegensi siswa tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya mereka dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup:

- 1) Latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah.
- 2) Sosial ekonomi keluarga siswa.

⁴³Lestary, "Perbedaan Efektivitas Metode Lembaga Kata Dengan Alat Bantu Gambar dan Tanpa Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak", *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2004, h. 12.

d. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa adalah motivasi, minat, dan kematangan sosial, ekonomi serta penyesuaian diri.⁴⁴

Membaca untuk berada tahap awal yang sering kita sebut dengan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan anak merupakan potensi membaca anak pada tingkat awal, seperti membaca simbol dan gambar. Membaca untuk anak di tahap permulaan hakikatnya masih ada pada tahap pengenalan bacaan atau lambang tulisan. Kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta membaca anak juga harus menggunakan media pembelajaran dengan situasi belajar yang kondusif. Membaca harus diajarkan sedini mungkin dengan kegiatan belajar yang menyenangkan. Jika anak merasa senang, maka anak akan mudah untuk diajarkan membaca.⁴⁵

Mary Leonhard mengatakan bahwa anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola pikir kreatif dalam diri mereka.⁴⁶ Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kemampuan membaca permulaan adalah potensi dalam diri anak untuk membaca pada tahap awal. Dalam kegiatan belajar membaca permulaan anak harus disesuaikan dengan minat, karakter, kebutuhan dan tingkat perkembangan anak.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Kemampuan mengucapkan bahasa dengan melihat atau memperhatikan gambar dapat disebut kemampuan berbicara dengan membaca gambar. Kemampuan ini dapat juga disebut kemampuan menafsir atau mengucapkan bahasa yang tersirat dalam gambar. Sebelum siswa dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi, atau lambang bahasa) lebih dahulu siswa

⁴⁴Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 16.

⁴⁵Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.88.

⁴⁶Ana Widyastuti, *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*. (Jakarta: PT Gramedia, 2017), h.2.

mengenali huruf. Kemampuan pengenalan huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan guru menulis.

Pengenalan kata meliputi keterampilan untuk membaca kata dengan cepat dan tepat tanpa bantuan kamus. Pemahaman literal meliputi keterampilan untuk memahami kata dan memahami pengelompokan kata-kata tersebut ke dalam frase, klausa, kalimat, dan paragraf. Pada pemahaman literal ini, siswa juga mencoba memahami maksud guru sehingga pembaca dapat membuat kesimpulan dan memberikan tanggapan terhadap bacaan. Pada pemberian kritik, siswa menciptakan ide-ide orisinal. Sebagai suatu proses psikolinguistik, dalam membaca terjadi interaksi antara pikiran dan bahasa. Selama proses ini, skemata sangat membantu pembaca dalam menyusun makna.⁴⁷ Seorang anak disebut dapat membaca artinya adalah anak tersebut adalah dapat mengucapkan lambang, bahasa, dengan jalan latihan-latihan membaca dengan kartu-kartu kalimat. Berdasarkan hakekat membaca tersebut, ternyata membaca merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Pada saat membaca, anak harus mampu:⁴⁸

- a. Merasakan perangkat simbol pada teks bacaannya (aspek sensoris);
- b. Menginterpretasikan apa yang dilihatnya (aspek persektual);
- c. Mengikuti pola-pola linear, logika dan tata bahasa kata-kata yang ditulis (aspek urutan);
- d. Menghubungkan kata-kata kembali pada kata-kata yang ada (aspek pengalaman);
- e. Melakukan inferensi dan mengevaluasi materi (aspek berpikir);
- f. Mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya dan memasukkan fakta-fakta dan ide-ide baru (aspek pembelajaran);

⁴⁷Darmiyati Zuhdi, Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*, (Yogyakarta: PAS, 2001), h. 73-74.

⁴⁸*Ibid.*, h. 77-79.

- g. Mengenai hubungan antara simbol dan bunyi, antara kata dan apa yang diwakilinya (aspek asosiasi);
- h. Berhubungan dengan minat dan sikap yang mempengaruhi tugas membaca (tugas afektif);
- i. Mengarahkan segalanya untuk memahami materi bacaan (aspek konstruktif).

Membaca itu penting, karena anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola pikir yang kreatif. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan membaca untuk mengarahkan anak gemar dengan kegiatan membaca. Dalam tahapan membaca untuk anak permulaan, Munandar membagi tahapan membaca permulaan menjadi 4 tahapan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tahap kesadaran terhadap tulisan, pada tahap ini anak mulai menyadari bahwa buku itu penting;
- b. Tahap membaca gambar, anak mulai memandang dirinya sebagai pembaca;
- c. Tahap pengenalan bacaan, anak mulai mengerti bunyi huruf, arti kata dan anak mulai mengenal tanda atau simbol yang ada disekitarnya;
- d. Tahap membaca lancar, sudah dapat membaca lancar buku-buku yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Ada beberapa langkah dalam membaca permulaan yaitu mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak-anak dituntut untuk mampu

⁴⁹Ari Munandar, Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Media Kartu Gambar Melalui Metode Bercakap-cakap, *Skripsi*: Universitas Terbuka, 2009.

menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Contoh:

Huruf /a/ dibaca /a/

/b/ dibaca /be/

Suku kata /ba/ dibaca /ba/ bukan /bea/

/bu/ dibaca /bu/ bukan /beu/

Kata /baju/ dibaca /baju/ bukan /beaju/

/batu/ dibaca /batu/ bukan /beatu/.⁵⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan atau kesanggupan anak untuk mengenal simbol-simbol dan tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, huruf-huruf tersebut adalah huruf konsonan (b, d, k, l, m, p, s) dan huruf vokal (a, i, u, e, o).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵¹ Melalui metode penelitian akan mempermudah bagi peneliti dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah serta akan mempermudah proses penelitian yang dilakukan peneliti itu sendiri.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

⁵⁰Winda Dwi Putri, "Metode Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Bahasa", dalam *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 2 No. 2, 2017 Juli, h. 5.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitian biasanya di gali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen).⁵² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif. Dengan demikian, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif agar peneliti mudah mengumpulkan ataupun menggali data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Marilyn Jager Adams serta sejumlah literatur yang dijadikan data, yaitu data yang membahas tentang metode fonik dalam membaca permulaan, sedangkan objeknya adalah metode pembelajaran fonik dalam membaca permulaan menurut Marilyn Jager Adams.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menyangkut atau berhubungan dengan konsep metode fonik dalam membaca permulaan, yang meliputi:

- 1) Pengertian Metode Pembelajaran Fonik;
- 2) Metode Pembelajaran Fonik dalam Membaca Permulaan;
- 3) Proses Metode Fonik dalam Membaca Permulaan;
- 4) Tahap-Tahap Membaca Permulaan Menggunakan Metode Fonik.

⁵²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 52.

b. Sumber Data

Mengingat studi ini seluruhnya bersifat kepustakaan, maka sumber data tersebut antara lain:

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari.⁵³ Adapun sumber primer pada penelitian ini yaitu literatur yang membahas secara langsung permasalahan, yaitu menurut pemikiran dari Marilyn Jager Adams dalam buku *Beginning to Read: Thinking and Learning About Print* yang diterbitkan oleh Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, pada tahun 1994.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.⁵⁴ Adapun data sekunder dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Buku karya Herlina Mustika Sari Mohammad dengan judul *Metode Cepat dan Mudah Belajar Membaca Bahasa Inggris*. Penerbit Kawan Pustaka, 2009.
- b) Jurnal-jurnal pendidikan yang berkaitan dengan pengertian metode pembelajaran fonik; metode pembelajaran fonik Dalam membaca permulaan; proses metode fonik dalam membaca Permulaan; Tahap-Tahap Membaca Permulaan Menggunakan metode fonik.

⁵³Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 91.

⁵⁴*Ibid.*, h. 92.

- c) Buku-buku lain yang memiliki relevansi dengan data yang dikumpulkan.
- d) Kamus-kamus dan ensiklopedia berbahasa Indonesia dan Inggris.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik dokumenter atau studi dokumenter yang menurut Margono yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁵ Teknik dokumenter ini digunakan karena peneliti akan menggali secara mendalam terkait pemikiran Marilyn Jager Adams mengenai konsep metode fonik dalam membaca permulaan, di mana pemikirannya ini peneliti peroleh dari beberapa sumber dokumen baik buku, laporan penelitian maupun jurnal ilmiah.

5. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis isi (*content analysis*), artinya melakukan analisis terhadap pemikiran Marilyn Jager Adams tentang konsep metode fonik dalam membaca permulaan. Data-data yang telah terkumpul kemudian diuraikan secara deskriptif-kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁵⁶

I. Sistematika Penulisan

⁵⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-8, h. 181.

⁵⁶Frankel J.P dan Wallen N.E, *How to Design and Evaluate Research in Education*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2008), h. 438.

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, telaah kepustakaan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisikan tentang gambaran umum Marilyn Jager Adams, berisi biografi singkat Marilyn Jager Adams, latar belakang bidang akademik Marilyn Jager Adams, karier dan kehormatan Marilyn Jager Adams.

BAB III memuat analisis tentang pengertian metode pembelajaran fonik, metode pembelajaran fonik dalam membaca permulaan, proses metode fonik dalam membaca permulaan, tahap-tahap membaca permulaan menggunakan metode fonik, dan fungsi metode fonik dalam pembelajaran.

BAB IV penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.